

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebangkitan Tubuh dalam Eskatologi

Kebangkitan orang mati adalah salah satu peristiwa penting dalam eskatologi yang membahas mengenai keadaan manusia pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali. Kedatangan Kristus yang kedua kali tersebut bertujuan untuk menyatakan kemuliaan-Nya, serta untuk mengadili semua manusia, baik yang benar maupun yang fasik, yang masih hidup maupun yang sudah mati tetapi yang akan dibangkitkan juga untuk diadili (Rm. 14:9). Kebangkitan orang mati adalah perkara futuristik yang memang tidak seperti bidang-bidang lain, dapat dilakukan uji coba untuk menemukan kebenarannya secara pasti. Namun dalam Alkitab dapat ditemukan beberapa ayat yang memastikan kebenaran perkara ini. Jawaban Yesus terhadap pertanyaan orang Saduki (Mat. 22:23-33) menjadi salah satu bukti bahwa akan ada kebangkitan. Pada saat Yesus menghadiri suatu pesta perjamuan pun, Ia sempat berbicara mengenai peristiwa kebangkitan dimana orang yang berlaku sesuai kehendak Allah akan mendapatkan balasannya ketika hari itu tiba (Luk. 14:14). Yang terpenting ialah ketika Yesus menyebut diri-Nya sebagai “kebangkitan dan hidup” (Yoh. 11:25) dan Ia telah membuktikannya lewat kebangkitan-Nya dari antara orang mati sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal (1 Kor. 15:20). Selain Yesus, para rasul pun menjadikan berita tentang kebangkitan orang mati

menjadi pemberitaan penting yang harus mereka sampaikan dalam misi penginjilan yang mereka kerjakan, sehingga semua orang menjadi percaya dan memiliki pengharapan akan hidup yang kekal yang disediakan oleh Allah.

Peristiwa kebangkitan orang mati akan didahului oleh peristiwa kedatangan Kristus kembali. Kedatangan Kristus kembali adalah sebuah perkara yang pasti terjadi. Rasul Paulus dalam surat-suratnya berulang kali menegaskan akan kedatangan Kristus kembali, (Kol. 3:4; 1 Kor. 1:7, 15:23; 1 Tes. 1:10). Tidak hanya itu, Rasul-rasul lain dalam tulisannya pun menyampaikan demikian. Yakobus 5:7 menyebutnya dengan istilah “kedatangan Tuhan”, Petrus menggunakan istilah hari Tuhan (2 Ptr. 3:10) dan hari Kristus menyatakan diri (1 Ptr. 1:7), dan Yohanes menggunakan kata “hari kedatangan-Nya” (1 Yoh. 2:28). Bahkan Yesus sendiri seringkali berbicara mengenai kedatangan-Nya yang kedua dengan menggunakan subjek “Anak Manusia” (Mat. 16:27, 24:27) atau secara langsung merujuk kepada dirinya “Aku” (Mat. 24:7; Yoh. 14:3,14:28). Demikian tegasnya Alkitab berbicara tentang kedatangan Kristus kembali.

Dalam kekristenan kedatangan Kristus kembali atau yang juga disebut kedatangan Kristus yang kedua kali digunakan untuk membedakan kedatangan-Nya pada akhir zaman dengan kedatangan-Nya yang pertama ketika Kristus lahir di betlehem”.¹ Harun Hadiwijono dalam bukunya “Iman Kristen” menjelaskan perbedaan kedatangan Kristus yang pertama dan kedua. Harun

¹ R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 252.

mengatakan bahwa pada saat kedatangan Kristus yang pertama dalam rupa manusia masih banyak hal yang dirahasiakan sehingga banyak orang yang tidak mengenal dan tidak mengetahui siapa Kristus sebenarnya. Berbeda dengan kedatangan-Nya yang kedua, bahwa ketika hari itu tiba, semua rahasia akan tersingkap, dan kedatangan-Nya dalam kemuliaan akan disaksikan oleh seluruh dunia (Mat. 24:30). Kedatangan Kristus yang kedua bukan mengulangi kedatangan-Nya yang pertama melainkan mengakhiri kedatangan-Nya yang pertama itu dan akan membuka segala rahasia kedatangan yang pertama dan menyempurnakannya".²

B. Konsep Metafisik Kebangkitan

Peristiwa kebangkitan bukanlah peristiwa tunggal, melainkan ada peristiwa yang mendahului kebangkitan tersebut, yakni kedatangan Kristus, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab 1 Tesalonika 4:13-18. Kedatangan Kristus dalam bagian ini meliputi dua peristiwa besar, yaitu "pengangkatan gereja ke angkasa, dan kedatangan Kristus ke bumi secara fisik bersama-sama umat-Nya untuk memerintah dalam kerajaan damai selama seribu tahun".³

Pengangkatan gereja, dalam bahasa latin menggunakan istilah "*repture*" yang berarti diangkat ke atas.⁴ Istilah ini ditemukan dalam surat 1 Tesalonika 4:17, "sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah

² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 479.

³ Welly Pandensolang, *Eskatologi Biblika* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 102.

⁴ Tandiassa, *Teori-Teori Eskatologi* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2011), 95.

kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan". Kedatangan Kristus ini akan terjadi secara nyata dan akan disaksikan oleh semua manusia karena ada tanda-tanda dahsyat menyertainya, yakni bunyi sangkakala dan seruan nyaring dari pada malaikat (1 Tes. 4:16-17). Setelah itu Yesus akan menampakkan diri-Nya di angkasa namun tidak menginjakkan kaki-Nya di bumi.⁵ Pada saat itulah pengangkatan gereja dalam hal ini orang yang percaya terjadi. Orang percaya yang telah mati akan dibangkitkan dan diberi tubuh yang baru, dan orang percaya yang masih hidup akan menyongsong Tuhan di angkasa yang dalam sekejap mata akan diubahkan untuk memperoleh tubuh yang pantas bagi kehidupan di sorga.⁶

Setelah gereja diangkat, maka akan terjadi masa tribulasi atau yang disebut masa kesusahan besar yang terjadi selama tujuh (7) tahun (Dan. 9:24-27). Peristiwa yang akan terjadi dalam masa tribulasi meliputi penghakiman atas bangsa-bangsa yang tidak percaya (Why. 6-19), selanjutnya akan terjadi pembukaan materai, peniupan sangkakala, dan pencurahan cawan. Masa ini adalah masa dimana Allah mencurahkan murka dan penghakiman-Nya atas dunia yang tidak mau percaya dan tidak bertobat. Namun tidak hanya itu. Murka Allah yang dicurahkan pada masa tribulasi bertujuan juga untuk mendisiplinkan umat-Nya, dalam hal ini bangsa Israel menuju pertobatan, sebab justru melalui dan di dalam masa tribulasi itu, bangsa Israel akan disadarkan

⁵ Pandensolang, *Eskatologi Biblika*, 104.

⁶ Pandensolang, 106.

dan bertobat lalu percaya kepada Yesus sebagai Mesias. Setelah masa tribulasi berlalu, Kristus akan datang bersama gereja-Nya untuk memulai kerajaan Milenium (kerajaan seribu tahun) dan untuk melaksanakan hukuman, dan “orang-orang percaya dari zaman Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan orang yang percaya yang mati dalam masa tribulasi akan dibangkitkan juga untuk masuk kedalam masa milenium”.⁷ Sementara itu, orang-orang Israel bersama dengan orang-orang yang tidak percaya akan diadili berdasarkan kesiapan mereka menyambut kedatangan Yesus serta berdasarkan kesetiaan dan tanggung jawab mereka melaksanakan hukum dan ketetapan Tuhan. Mereka yang didapati setia akan dimasukkan kedalam kerajaan milenium, sedangkan yang tidak setia akan dicampakkan kedalam kegelapan⁸ dimana terdapat ratapan dan kertak gigi (Mat. 25:30). Setelah masa kerajaan seribu tahun berakhir, orang-orang mati yang tidak percaya akan dibangkitkan, dan diadili di depan takhta putih. Mereka akan dilemparkan kedalam api bersama para nabi palsu, setan, dan antikris (Why. 20:11-15).⁹ Setelah itu, langit dan bumi yang ada akan dilenyapkan dan langit dan bumi yang baru akan datang bersamaan dengan mulainya masa kekekalan, dan semua orang yang percaya akan memasuki masa kehidupan kekal atau masa kekekalan.

⁷ Tandiassa, *Teori-Teori Eskatologi* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2011), 101.

⁸ Tandiassa, *Teori-Teori Eskatologi*, 102.

⁹ Tandiassa, *Teori-Teori Eskatologi*, 103–4.

C. Natur Kebangkitan

Kebangkitan orang mati adalah peristiwa yang pasti terjadi. Kepastian perkara ini kemudian melahirkan pertanyaan besar. Ketika manusia yang telah mati dibangkitkan, lantas dengan tubuh apakah mereka akan bangkit? Pertanyaan ini telah terlebih dahulu dilontarkan oleh orang-orang di Korintus dan telah dijawab dengan lugas oleh rasul Paulus dalam surat 1 Korintus 15. Namun, dari jawaban itu tidak serta merta membuat manusia puas melainkan kembali mengajukan pertanyaan tentang maksud Rasul Paulus, sehingga beberapa teolog menggumulinya dan memberikan kesimpulan yang berbeda-beda dalam tulisannya masing-masing.

1. Natur Kebangkitan Orang Mati Menurut Yohanes Calvin

Yohanes Calvin dalam bukunya, "Instituo" menerima kebangkitan tubuh dengan mengatakan bahwa sumber keselamatan orang yang telah menerima Kristus, kepadanya akan dikenakan kebakaan dan kemuliaan sorgawi agar seluruh tubuh dibuat serupa dengan kepalanya, yaitu Yesus Kristus, yang adalah model kebangkitan.¹⁰ Kristus sebagai kepala tubuh membuat Calvin menegaskan dengan sungguh bahwa ketika berbicara tentang kebangkitan, Kristuslah yang harus dijadikan sebagai fokus, karena Dialah yang telah bangkit terlebih dahulu dan yang oleh-Nya manusia memperoleh jaminan kepastian kebangkitan di hari kelak.

¹⁰Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 214.

Mengenai tubuh setelah kebangkitan, Calvin menolak paham bahwa pada saat kebangkitan kelak, tubuh yang akan bangkit adalah tubuh yang berbeda dengan tubuh yang dikenakan selama masih hidup di bumi. Pendapat ini diperkuat dengan menggunakan Kristus sebagai perbandingan bahwa ketika Kristus bangkit, tidak menciptakan tubuh baru bagi diri-Nya,¹¹ dan bahwa tidak masuk akal ketika daging manusia yang didalamnya membawa kematian Kristus tidak mendapat bagian dalam kematian Kristus.¹² Penolakan ini bersumber dari paham Calvin bahwa secara substansial manusia yang mati akan bangkit dengan daging yang sama dengan yang dikenakan sekarang tetapi dengan sifat yang berlainan,¹³ Sama seperti Kristus yang dibangkitkan dengan daging yang sama yang telah Dia korbankan yang nampak seolah-olah berlainan karena karunia-karunia yang diterima-Nya. Pendapat Calvin mengenai hal ini memang tidak terlalu jelas, sebab baginya berusaha terlalu jauh untuk mengerti rahasia kerajaan Allah hanyalah sebuah kebodohan yang dilakukan oleh manusia, yang hanya akan berujung pada dosa kesombongan.

¹¹Calvin, 219.

¹²Calvin, 219.

¹³Calvin, 220.

2. **Natur Kebangkitan Orang Mati Menurut Louis Berkhof**

Louis Berkhof dalam tulisannya “Teologi Sistematika: Doktrin akhir zaman” menegaskan bahwa kebangkitan orang mati adalah kebangkitan secara fisik atau jasmani dan bukan hanya kebangkitan spiritual seperti yang dipercaya beberapa kalangan. Paham ini juga berangkat dari kisah kebangkitan Kristus yang juga bangkit secara fisik. “Kebangkitan Kristus adalah kebangkitan tubuh, karena itu kebangkitan umat-Nya pun demikian”.¹⁴ Lebih jelas lagi dalam Roma 8:11 bahwa Roh Kudus akan membangkitkan tubuh, dan yang dimaksud adalah tubuh jasmani kita. Adapun natur dari tubuh yang akan dibangkitkan ialah tubuh yang sekarang, tubuh yang telah dimakamkan di dalam tanah. Namun tentu akan nampak perbedaan, dimana yang mati adalah tubuh yang fana, dan yang bangkit adalah tubuh yang mulia, seperti perumpamaan yang disampaikan Paulus dalam tulisannya, 1 Korintus 15. Bukan tubuh yang akan datang yang ditaburkan melainkan tubuh yang sekarang, dan yang akan diambil dari dalam tanah bukanlah tubuh yang sama melainkan tubuh yang secara fundamental sama dengan yang ditaburkan namun memiliki perbedaan yang mencolok, dan tetap mempertahankan identitas.¹⁵

¹⁴Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Akhir Zaman*, 6:119.

¹⁵Berkhof, 6:120.

3. Natur Kebangkitan menurut Henry C. Thiessen

Henry C. Thiessen pun menyetujui adanya kebangkitan, dan yang bangkit bukanlah tubuh yang sama sekali baru, melainkan tubuh yang ada sekarang. Dalam bukunya, "Teologi Sistematika", Thiessen mengatakan bahwa yang akan dibangkitkan adalah tubuh yang sekarang, tetapi belum tentu unsur-unsur didalamnya akan sama persis dengan tubuh sekarang ini. Thiessen juga bertolak dari penjelasan Paulus dalam perumpamaan benih gandum yang ditabur dan gandum yang akan tumbuh dari benih itu. Thiessen berfokus pada sel dan unsur-unsur tubuh, dan ia sampai pada pemahaman bahwa "tubuh kebangkitan adalah tubuh yang sama, namun susunannya akan berubah".¹⁶

Ketiga Teolog yang telah dipaparkan memiliki pemahaman yang sama tentang kebangkitan dan natur kebangkitan, bahwa yang bangkit ialah tubuh yang sama seperti yang ada sekarang ini, dan bahwa akan ada kesinambungan antara tubuh yang sekarang dan tubuh yang akan datang meskipun akan ada perbedaan yang mencolok. Senada dengan itu, Harun Hadiwijono mengatakan bahwa sebagaimana Allah menciptakan manusia utuh, maka yang bangkit kelak juga utuh, yang meliputi jasmani dan rohaninya.¹⁷ Oleh karena keutuhan itu, maka secara fungsional tubuh itu akan tetap kegunaannya sama seperti yang ada

¹⁶Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*, ed. Vernon D. Doerksen (Malang: Gandum Mas, 2004), 595.

¹⁷G.C. Van Niftrik and B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 529.

sekarang, yakni tempat berdiamnya Roh Kudus.¹⁸ paham seperti ini menunjukkan harapan hidup kekal bagi orang Kristen dalam dua ciri, yaitu ciri dialogal dan menyeluruh. “Ciri dialogal berarti bahwa harapan hidup kekal tidak timbul dari refleksi antropologis melainkan refleksi teologis yang muncul dari keyakinan bahwa Allah yang menciptakan dan mengasihi manusia akan memanggil ciptaan-Nya tersebut kedalam suatu hidup yang baru. Ciri menyeluruh membawa pengharapan akan kepastian bahwa manusia yang diciptakan utuh akan dibangkitkan dan diselamatkan dalam keutuhan tubuh dan jiwa”.¹⁹

Pemikiran berlawanan muncul dari L.Bermejo yang mengatakan bahwa tidak ada kesinambungan antara tubuh duniawi (yang ada sekarang) dan tubuh yang akan datang. Bermejo berpendapat bahwa tubuh yang ada sekarang akan mengakhiri eksistensinya dalam kematian dan tubuh yang akan bangkit adalah tubuh yang berbeda yakni tubuh yang bersifat spiritual atau rohani yang seluruhnya dikuasai oleh Roh Kudus dan disatukan dalam sifat immaterial roh.²⁰ Bermejo menjelaskan bahwa ada perbedaan antara natur kebangkitan Kristus dan natur kebangkitan manusia. “Di dalam Yesus yang bangkit terjadi kebangkitan tubuh yang sama dan perubahan yang mendalam, sedang dalam

¹⁸Hadiwijono, *Iman Kristen*, 497.

¹⁹Yusak B Setyawan and Ebenhaizer I Nuban Timo, “Tinjauan Kritis Teologis terhadap Pemahaman GKI Salatiga tentang Kebangkitan Orang Mati dalam Pengakuan Iman Rasuli,” n.d., 19.

²⁰L. Bermejo, *Makam Kosong* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 120.

diri manusia kontinuitas tubuh dipertahankan bukan pada kontinuitas fisik, tetapi dalam pribadi yang sama".²¹

Paham yang sama dipaparkan oleh Ridderboss dalam buku "Paulus: pemikiran utama teologinya". Ridderboss menjelaskan bahwa tidak akan ada kontinuitas antara tubuh yang sekarang dan tubuh kebangkitan, karena tubuh yang akan dikenakan manusia kelak adalah tubuh surgawi.²² Tubuh surgawi yang dimaksud berdasarkan kalimat yang diajukan rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:49 "sama seperti kita telah memakai rupa dari yang alamiah, demikian pula kita akan memakai rupa dari yang sorgawi". Ridderbos mengutip tulisan Paulus yang mengatakan bahwa natur tubuh kita yang sekarang ditentukan oleh natur manusia pertama yakni Adam yang berasal dari debu dan tanah (1 Kor. 47) yang terbatas karena kefanaan eksistensinya²³ dan kelak tubuh yang akan dibangkitkan akan ditentukan oleh natur Adam yang terakhir yaitu Yesus Kristus yang memakai rupa sorgawi. Ridderboss memperhatikan struktur tubuh yang ada sekarang ini dalam kefanaannya sehingga dengan mengutip kalimat Paulus "Daging dan darah tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah" (1 Kor. 15:50), ia tegas mengatakan bahwa tubuh kebangkitan bukanlah tubuh yang ada sekarang melainkan tubuh yang berbeda.²⁴ "Walaupun tubuh kebangkitan bukan lagi tersusun dari unsur materi dan tidak sama dengan tubuh yang sekarang, namun apa yang dibangkitkan dan diubah tetap disebut

²¹Bermejo, 120.

²²H. Ridderbos, *Paulus: Pikiran Utama Teologinya* (Surabaya: Momentum, 2010), 575.

²³Ridderbos, 576.

²⁴Ridderbos, 580.

tubuh sebab tubuh merujuk pada manusia yang telah dibangkitkan dari kematian dan telah diselamatkan oleh Allah".²⁵

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan di atas, pendapat tentang kebangkitan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang mengatakan natur kebangkitan adalah tubuh yang sama dengan yang ada sekarang dan akan ada kontinuitas atau hubungan tubuh yang sekarang dan tubuh yang akan datang. Kelompok kedua yaitu kelompok yang memahami natur kebangkitan berbeda dengan tubuh yang ada sekarang dan tidak adanya kontinuitas tubuh yang sekarang dan tubuh yang akan datang.

D. Pengakuan Gereja Toraja Mamasa tentang Kebangkitan Orang Mati

Gereja Toraja Mamasa (GTM) adalah salah satu Sinode gereja yang berdiri pada tanggal 7 Juni 1947. Wilayah pelayanan GTM berpusat di Mamasa, Sulawesi Barat, namun sampai saat ini sudah meluas ke berbagai daerah di Indonesia.²⁶ Pandangan Gereja Toraja Mamasa mengenai kebangkitan orang mati telah di rumuskan dalam rumusan pengakuan GTM. Rumusan pengakuan GTM BAB VII tentang akhir zaman, pada pasal yang ketiga mengatakan:²⁷

"kami percaya bahwa pada akhir zaman semua orang mati, yang sedang di tempat peristirahatan (Dan. 12:13;Why. 14:13), baik orang-orang benar maupun orang-orang jahat akan dibangkitkan (Kis. 24:15) dengan tubuh rohaniah (1 Kor. 15:40,44) dan orang-orang yang masih hidup akan diubah dalam sekejap mata dari tubuh alamiah menjadi tubuh rohaniah

²⁵Ridderbos, 580.

²⁶*Tata Dasar, Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: Gereja Toraja Mamasa, 2021), 1.

²⁷ *Pengakuan Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: Gereja Toraja Mamasa, 2021), 56.

untuk menghadap ke pengadilan Yesus Kristus (1 Kor. 15:53; Kis. 15:51-52; Dan. 12:2; 2 Petr 2:9; Why.14:10-11)".

Penjelasan: Bukan hanya umat Kristen yang akan dibangkitkan, tetapi seluruh umat manusia. Ada orang yang beranggapan bahwa pada akhir zaman semua orang akan mati terlebih dahulu, kemudian bersama-sama dengan semua orang yang sudah lama meninggal akan dibangkitkan. Tetapi dengan tegas firman Tuhan menyatakan bahwa "kita tidak akan mati semuanya, tetapi kita semuanya akan diubah" (1 Kor. 15:51b-52). Tubuh rohaniyah yang dimaksud, bukan hanya terdiri dari roh dan jiwa saja, melainkan manusia yang utuh yang memiliki tubuh, jiwa dan roh.

Rumusan ini memberikan penekanan bahwa GTM menerima dan mengakui adanya kebangkitan orang mati pada saat kedatangan Yesus Kristus. GTM tidak menerima pandangan dikotomis yakni pandangan yang membuat perbedaan antara tubuh dan jiwa dengan mengatakan bahwa jiwa dianggap lebih utama daripada tubuh sehingga dalam penjelasan pasal diatas menegaskan bahwa yang akan bangkit adalah tubuh rohaniyah, namun tidak berarti bahwa hanya terdiri dari roh atau jiwa saja melainkan yang akan dibangkitkan adalah suatu kesatuan yang utuh, yang memiliki tubuh, jiwa dan roh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa GTM mempercayai pada saat kebangkitan kelak tubuh yang akan dibangkitkan adalah tubuh yang berbeda dengan tubuh yang ada sekarang, yakni dari tubuh alamiah menjadi tubuh rohaniyah.

E. Pengertian Disabilitas

Disabilitas merupakan istilah umum (*Umbrella term*) yang digunakan untuk merujuk pada kondisi keterbatasan fungsi/struktur tubuh (keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, dan mental), keterbatasan aktivitas dan hambatan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Keterbatasan ini terjadi dalam proses

interaksi karena kondisi kesehatan (penyakit/kelainan), kondisi lingkungan (perilaku, akses fisik, dan ketersediaan teknologi), dan kondisi pribadi (kepercayaan dan motivasi diri). Bagi para penyandang cacat di Indonesia, pemerintah mengeluarkan undang-undang khusus yakni dalam Undang-undang No.8 tahun 2016, bunyinya: “penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan baik secara mental, intelektual, fisik dan sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan atau berpartisipasi secara penuh sebagai warga Negara”.²⁸

Yusak B. Setiawan dalam bukunya “Teologi Disabilitas *Hand Out*” membagi studi tentang disabilitas dalam tiga kategori definisi. Pertama, *definisi medis*, dimana disabilitas dipahami berdasarkan keadaan fisik yaitu hilangnya sebagian fungsi tubuh pada manusia,²⁹ baik yang nampak di luar maupun organ-organnya. Kedua, *Definisi model sosial*, dimana disabilitas dipandang konstruksi sosial. Definisi ini memposisikan penyandang disabilitas sebagai yang “buruk” dan “tidak ideal” namun bukan karena pribadi itu sendiri yang buruk melainkan direkonstruksikan oleh masyarakat sendiri.³⁰ Definisi inilah yang membuat para penyandang disabilitas termarginalkan di masyarakat, tidak memiliki tempat apalagi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Ketiga, *model*

²⁸Filia Amelia Kasinda, “Peran Hospitalitas Kristen terhadap Penyandang Disabilitas (Retardasi Mental),” preprint (Open Science Framework, April 19, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/8yp7m>.

²⁹Yusak B. Setyawan, *Teologi Disabilitas Hand Out* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 21.

³⁰Setyawan, 23.

limitasi. Defenisi ini menekankan pada keterbatasan tubuh manusia³¹ dan ini berlaku bagi semua orang sehingga semua orang memiliki potensi untuk masuk dalam kategori penyandang disabilitas karena beragam faktor, misalnya kecelakaan, penyakit, usia lanjut, dan faktor-faktor lainnya. “Adapun jenis disabilitas yang sering dijumpai di tempat umum adalah tuna daksa yaitu 46, 24%; disusul tuna netra 30, 18%; tuna rungu 10, 75%; tuna grahita 4, 30%; autisme 7, 53%. Dari data ini menunjukkan bahwa tuna daksa adalah kelompok penyandang disabilitas yang sering dijumpai, ini sangat rasional mengingat mereka sangat mudah untuk diidentifikasi”.³²

Berdasarkan undang-undang, Disabilitas dibagi menjadi empat (4) bagian, yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, dan sensorik.

1. Disabilitas fisik merupakan gangguan keterbatasan fisik dan aktivitas terhadap individu yang mengalami kerusakan atau kelemahan pada bagian fisiknya serta dapat menghambat individu dalam berpartisipasi di masyarakat.³³ beberapa jenis disabilitas fisik yaitu: “amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegia, *cerebral palsy*, akibat stroke, dan orang kecil”.³⁴
2. Disabilitas intelektual merupakan suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan kekurangan dan keterbatasan untuk melakukan tugas

³¹Setyawan, 25.

³²Slamet Thohari, “Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang,” *Indonesian Journal of Disability Studies* 1, no. 1 (2014).

³³ Indah Permata Sari and Frischa Meivilona Yendi, “Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 3 (December 21, 2018): 80, <https://doi.org/10.23916/08408011>.

³⁴ Vanaja Syifa Radissa et al., “PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR PENYANDANG DISABILITAS PADA MASA PANDEMI COVID-19,” *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 1 (August 4, 2020): 61, <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28735>.

yang berkaitan dengan tugas kognitif, fungsi atau pemecahan masalah.³⁵

Beberapa jenis disabilitas intelektual yaitu “lambat belajar, disabilitas grahita, dan *down syndrome*”.³⁶

3. Disabilitas mental adalah keadaan dimana fungsi pikir, emosi dan perilaku terganggu, antara lain autisme, bipolar, skizofrenia, depresi, ansietas, dan gangguan kepribadian.³⁷
4. Disabilitas sensorik adalah penyandang disabilitas yang salah satu fungsi panca inderanya terganggu, antara lain tuna netra (penglihatan), tuna rungu (pendengaran), dan tuna wicara (berbicara).³⁸

Dalam budaya masyarakat, “terdapat dua sikap terhadap penyandang disabilitas, yaitu ada yang menolak dan ada yang apresiatif dengan maksud mengembangkan potensi dan prestasi yang dimiliki mereka”.³⁹ Namun jika diperhatikan lebih lagi, masih banyak yang memberi pendapat dan pandangan miring terhadap mereka. Mereka kerap dianggap sebagai beban, kutuk, dan aib dalam suatu masyarakat sehingga di beberapa tempat masih banyak dari mereka yang tidak mendapatkan perhatian dan minim kepedulian, bahkan cenderung dikucilkan dari masyarakat bukan hanya pribadinya tetapi juga orang tuanya, juga termasuk lingkungan dimana ia berada. Walaupun di beberapa tempat

³⁵ Rahmi Lubis et al., “Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (March 18, 2023): 1626–38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>.

³⁶ Radissa et al., “PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR PENYANDANG DISABILITAS PADA MASA PANDEMI COVID-19.”

³⁷ Radissa et al.

³⁸ Radissa et al.

³⁹ Rosalina S Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi, Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 3.

sudah mulai ada perubahan paradigma mengenai penyandang disabilitas, namun masih banyak pula yang terus menganut paham dimana disabilitas dipandang sebagai keburukan yang dapat mendatangkan bencana. Paham ini telah dianut dalam jangka waktu yang lama dan turun temurun, karena itu masih sangat sulit untuk mengubah paham masyarakat tersebut, padahal para penyandang disabilitas adalah mereka yang sangat membutuhkan perhatian juga dorongan semangat dari orang lain agar dapat terus melanjutkan kehidupan meski terbatas. Gereja pun kadang menjadi tempat pendiskriminasian terhadap penyandang disabilitas. Gereja seringkali tidak memberi mereka tempat dan bahkan cenderung mengabaikan mereka. sehingga, bagi para pemerhati penyandang disabilitas khususnya dalam kedudukannya di gereja mereka mengembangkan suatu teologi disabilitas. "Teologi disabilitas merupakan proses berteologi yang membaca ulang ajaran-ajaran dan dogma-dogma gereja yang tradisional, yang memakai standar kenormalan, kesempurnaan, dan keadaan ideal".⁴⁰ Mereka terus berusaha mencari tempat yang layak dan sesuai dengan kebutuhan pada penyandang disabilitas sehingga mereka dapat merasakan perhatian dan kepedulian, juga tentang jaminan dan pengharapan kekal didalam Kristus. "Satu hal yang perlu diingat dalam melayani penyandang disabilitas haruslah dilakukan seperti pelayanan kepada manusia biasa dalam arti pelayanan tidak dibeda-bedakan, sebab pelayanan yang dilakukan bukan dilihat

⁴⁰Paulus Eko Kristianto, "MENEROPONG SPIRITUALITAS DISABILITAS BAGI KEADILAN DISABILITAS," *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2022, <https://doi.org/DOI:10.47596/sg.v3i1.181>.

sebagai kecacatan, tetapi dilihat dari sudut pandang Allah”.⁴¹ oleh Andar Ismail lebih diperjelas lagi bahwa melayani penyandang disabilitas adalah “menyatakan pekerjaan-pekerjaan Allah kepada mereka, yaitu menerima mereka sebagaimana adanya, menghargai mereka sama seperti warga masyarakat lainnya, membuka kesempatan yang memungkinkan mereka ikut serta dalam segala bidang kehidupan”.⁴²

1. Disabilitas dalam Perjanjian Lama

Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama memandang kecacatan sebagai sebuah penyakit. Tuli, bisu, buta dan lumpuh serta kusta adalah penyakit-penyakit yang paling sering disebutkan. Yang paling umum adalah gangguan penglihatan, contohnya dialami oleh Ishak, (Kej. 27:1), Yakub (Kej. 48:10), Eli (1 Sam. 3:2 dan 4:15) dan beberapa tokoh lainnya yang disebabkan oleh usia tua. Selain itu, kecacatan dalam Alkitab Perjanjian Lama memandang “disabilitas sebagai tanda kelemahan dan sekaligus dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan dosa”,⁴³ yakni sebagai ekspresi murka Allah karena manusia yang tidak taat. Imamat 26:14-16 tertulis “tetapi jikalau kamu tidak mendengarkan daku dan tidak melakukan segala perintah itu, jikalau kamu menolak ketetapanku dan

⁴¹J. L. Ch Abineno, *Penatua, Jabatannya Dan Pekerjaannya*, Cetakan ke-9 (Jakarta, Ind: PT BPK Gunung Mulia, 2011).

⁴²A. Ismail, *Selamat melayani Tuhan: 33 renungan tentang pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

⁴³Johannes Panjaitan and Pardomuan Munthe, “Kajian Teologi Dogmatis Terhadap Pemahaman Kristologi Disabilitas di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera,” *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2021.

hatimu muak mendengar peraturanku, sehingga kamu tidak melakukan segala perintahku dan kamu mengingkari perjanjianku, maka Akupun akan berbuat begini kepadamu, yakni Aku akan mendatangkan kekejutan atasmu, batuk kering serta demam yang membuat mata rusak dan jiwa merana". Kalimat ini menjadi bukti bahwa kecacatan adalah bentuk hukuman Allah karena dosa. Selanjutnya dalam kisah Sodom dan Gomora dimana orang-orang Sodom yang jahat dibutakan oleh Allah ketika mereka hendak menangkap utusan Allah yang ada di rumah Lot (Kej. 19:11).

Kitab Perjanjian Lama juga membahas tentang kelumpuhan sebagai hukuman dari Allah, yang dialami oleh raja Yerobeam pada saat ia mendadak lumpuh ketika hendak menangkap abdi Allah (1 Raj. 13:4) dan yang diserukan oleh Zakharia bagi gembala-gembala yang tidak melaksanakan tugasnya "celakalah gembala-Ku yang pandir, yang meninggalkan domba-domba! Biarlah pedang menimpa lengannya dan menimpa mata kanannya! Biarlah lengannya kering sekering-keringnya dan mata kanannya menjadi pudar sepudar-pudarnya!". Yesaya 43:8 juga mengibaratkan bangsa Israel adalah bangsa yang tuli dan buta karena pemberontakan mereka terhadap Allah. Penyakit kusta dialami oleh raja Uzia karena ketidaktaatan dan rasa tinggi hati yang dimilikinya sehingga ia membakar ukupan yang adalah pekerjaan seorang imam. Karena ketidaksetiaannya, kusta tumbuh pada dahinya sehingga ia diusir dari bait Allah, karena disabilitas dipandang sebagai suatu kenajisan sehingga tidak

dapat mengambil bagian dalam bait Allah (2 Taw. 27:16-23). Aturan ini telah dipertegas dalam kitab Imamat 21:26-23:⁴⁴

Tuhan berfirman kepada Musa: katakanlah kepada Harun, begini: setiap orang dari antara keturunanmu turun temurun yang bercacat badannya, janganlah datang mendekat untuk mempersembahkan santapan Allahnya, karena setiap orang yang bercacat badannya tidak boleh datang mendekat: orang buta, orang timpang, orang yang bercacat mukanya, orang yang terlalu panjang anggotanya, orang yang patah kakinya atau tangannya, orang yang berbongkol atau yang kerdil badannya atau yang bular matanya, orang yang berkedal atau berkurap atau yang rusak buah pelirnya. Setiap orang dari keturunan imam Harun yang bercacat badannya, janganlah datang untuk mempersembahkan segala korban api-apian Tuhan; karena badannya bercacat janganlah ia datang dekat untuk mempersembahkan santapan Allahnya. Mengenai santapan Allahnya, baik persembahan-persembahan maha kudus maupun persembahan-persembahan kudus boleh dimakannya. Hanya janganlah ia datang ke mezbah, karena badannya bercacat, supaya jangan dilanggarnya kekudusan seluruh tempat kudus-Ku, sebab Akulah TUHAN yang menguduskan mereka.

Masih banyak lagi kisah-kisah dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan bahwa disabilitas adalah akibat dosa, dan implikasinya ialah terasingnya para penyandangdisabilitas dari rana sosial, ekonomi, politik dan bahkan rana spiritual di masyarakat. Hal ini tidak berlaku hanya dalam konteks Perjanjian Lama tetapi juga pada masa sekarang. Namun, meskipun pandangan alkitabiah tentang disabilitas seolah-olah mengarah pada pendekatan yang diskriminatif dan eksklusif dalam memandang penyandang disabilitas, namun penting untuk melihat bahwa Allah tidak selamanya berdiam diri atas hidup mereka. sebenarnya Allah tidak

⁴⁴ *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019).

menolak mereka. Bagian-bagian lain dalam kitab Perjanjian Lama menunjukkan kepedulian Allah serta janji pemulihan atas kehidupan mereka. Dalam Yeremia 31:8-9, rencana Tuhan untuk pemulihan bangsa Israel juga mencakup para penyandang disabilitas ketika Tuhan meyakinkan bangsa Israel bahwa mereka akan dipulihkan dan akan dibawa kembali ke Yerusalem “sesungguhnya Aku akan membawa mereka dari tanah utara dan akan mengumpulkan mereka dari ujung bumi; di antara mereka ada orang buta dan lumpuh”. Rencana pemulihan Allah juga nampak dalam kitab Yesaya 35:5-6 yang juga mencakup disabilitas ketika Tuhan mengatakan bahwa mata orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang tuli akan dibuka serta orang lumpuh akan melompat seperti rusa serta yang bisu akan bersorak-sorai. Jadi sangat jelas bahwa ketika Tuhan akan memulihkan sisa-sisa bangsa Israel Tuhan juga akan memastikan bahwa semua penyandang disabilitas akan dibawa kembali. Tuhan tidak membiarkan mereka tertinggal melainkan menunjukkan rangkulannya kepada mereka untuk memulihkan mereka juga. Sehingga tidak seharusnya keterbatasan mereka menjadi jalan untuk mendiskriminasi, apalagi menjauhkan mereka dari kehidupan masyarakat yang dimata manusia dianggap “normal”.

Salah satu bagian Alkitab Perjanjian Lama yang mengusung tema pemulihan terhadap penyandang disabilitas ialah dalam kitab 2 Samuel 9, yang mengisahkan seorang lumpuh bernama Mefiboset, anak dari Yonatan

sahabat raja Daud. Mefiboset ialah satu-satunya yang tersisa dari keluarga Saul. Ia lumpuh pada kedua kakinya karena dijatuhkan oleh pengasuh saat hendak melarikan diri. Pada saat itu ia baru berumur lima tahun. Ia dipandang remeh oleh orang-orang lain dan dianggap tidak berguna karena kondisinya itu. Ia tidak dapat menjadi seorang pejuang seperti ayahnya juga tidak dapat mengusahakan ladang milik keluarganya dan keterbatasan-keterbatasan lainnya. Mefiboset pun memiliki rasa rendah terhadap dirinya sehingga saat dihadapan Daud ia berkata “Apakah hambamu ini, sehingga engkau menghiraukan anjing mati seperti aku?” (2 Sam. 9:8). Namun bagi raja Daud semua itu tampak tidak ada artinya. Ia memanggil Mefiboset menghadapnya dengan tujuan untuk menyatakan kasih kepada Mefiboset karena ayahnya, Yonatan. Daud mengembalikan segala harta milik Saul kepada Mefiboset bahkan mengajaknya untuk makan sehidangan dengan raja. Hal ini merupakan bentuk kehormatan tertinggi. Tidak hanya itu, Daud juga menugaskan Ziba, hamba Saul bertanggung jawab atas harta yang dimiliki Mefiboset. tindakan-tindakan Daud ingin menunjukkan kepada dunia tempat Mefiboset yang seharusnya.

- a) Pemulihan harga diri, dimana Mefiboset sepanjang hidupnya mengalami penolakan dan tindakan Daud mengangkat derajatnya.
- b) Pemulihan identitas, dimana sebelumnya dalam masa krisis Mefiboset hidup dalam belas kasihan seorang yang bernama Makhir

(2 Sam. 9:5), dikembalikan kepada warisannya yang sah, dan lebih dari itu ia makan sehidangan dengan raja berarti kembali memberinya gelar seorang pangeran.

- c) Pemulihan masyarakat. Mefiboset sebelumnya diasingkan karena keterbatasan fisiknya yang dianggap sebuah kenajisan, namun Daud membuatnya tinggal di antara keluarga raja.

Tindakan raja Daud hendaknya dijadikan contoh pemulihan penyandang disabilitas ke kehidupan yang normal tanpa diskriminasi, pengasingan dan sebagainya, karena manusia adalah gambar dan rupa Allah, citra Allah. "Martabat manusia sebagai citra Allah tidak berubah, apapun kondisi yang dialaminya",⁴⁵ termasuk penyandang disabilitas.

2. Disabilitas dalam Perjanjian Baru

Budaya yang dianut oleh orang di zaman Perjanjian Baru tidak jauh berbeda bahkan cenderung mengadopsi apa yang telah di berlakukan di zaman Perjanjian Lama. Budaya diskriminasi terhadap mereka yang memiliki keterbatasan khusus masih terus berlanjut. Orang buta, lumpuh, tuli, dan beberapa penyakit fisik lainnya juga masih terus dipandang sebagai akibat dari sebuah pelanggaran tak terampuni yang oleh mereka ataupun orang tua mereka. Pandangan ini berakibat pada terbatasnya kehidupan sosial orang-orang tersebut karena ketidaksempurnaan mereka

⁴⁵Lily Iskandar, *Ziarah Iman Bersama Disabilitas: Pelayanan Sakramental Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 20.

dijadikan sebagai sekat pembatas antara mereka dengan lingkungan luas dimana terdapat masyarakat yang memandang dirinya “normal” dan “sempurna secara fisik”. Kitab-kitab dalam Perjanjian Baru khususnya dalam kitab injil menyaksikan bahwa selama pelayanan-Nya, Yesus banyak berdampingan dengan para penyandang disabilitas, yang buta, lumpuh, kusta, bungkuk dan lain-lainnya. Kehadiran mereka dalam pelayanan Yesus memberikan suatu pengaruh yang sangat besar dimana orang-orang yang semula menyangsikan Yesus akhirnya tertarik dan menjadi percaya karena mujizat-mujizat yang dilakukannya, yaitu dengan memulihkan para disabilitas tersebut. Kepedulian Yesus mematahkan paradigma negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Lebih jelas lagi ketika Yesus memberi jawab tentang siapa yang berdosa dalam kisah orang yang buta sejak lahirnya (Yoh. 9). Orang yahudi pada masa itu tampil sebagai masyarakat yang legalistik sehingga mereka cenderung mengesampingkan kemanusiaan untuk memenuhi hukum. Oleh karena orang yang buta yang dituliskan dalam Yohanes 9 adalah seorang yang buta sejak lahirnya maka timbul konsep diantara masyarakat bahwa kondisi buta yang dialaminya adalah akibat dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh orang tuanya yang kemudian diturunkan kepada anak-Nya yang terwujud dalam bentuk fisik anak tersebut.⁴⁶ Orang buta ini dianggap

⁴⁶Wenno, Patty, and Talupun, “Memahami Karya Allah melalui Penyandang Disabilitas dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca terhadap Yohanes 9.”

berdosa sehingga secara sosial ia diabaikan dan dipinggirkan dan tidak diperkenankan untuk ikut dalam perkumpulan-perkumpulan umat.⁴⁷ Pemikiran seperti ini kemudian ditentang Yesus dalam satu kalimat tegas “bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (Yoh. 9:3). Bagian ini menunjukkan bahwa Yesus peduli terhadap penyandang disabilitas dan berdiri untuk membela dan memberi mereka tempat dengan terlebih dahulu memulihkan mereka.

Nancy Eiesland mengembangkan teologi disabilitas dengan lebih berani dengan menempatkan Yesus di depan penyandang disabilitas yang ia ambil dari kisah kebangkitan Yesus yang menunjukkan tangan, kaki dan lambungnya yang terluka kepada para murid-Nya. Eiesland menyebutnya *The Disable God* (Tuhan penyandang cacat). “Yesus memanggil para murid-Nya yang ketakutan untuk mengenali hubungan mereka sendiri dengan Yesus yang adalah keselamatan mereka sendiri justru dalam bekas-bekas luka itu. *The disable God* merupakan suatu penyingkapan atas kemanusiaan yang baru. *The disable God* dalam diri Yesus bukanlah sekedar pribadi yang telah bangkit melainkan kepribadian yang sesungguhnya yang menggarisbawahi realitas bahwa kepribadian yang sejati itu sepenuhnya

⁴⁷Wenno, Patty, and Talupun.

selaras dengan pengalaman disabilitas”.⁴⁸ Oleh karena itu, Yesus dengan segala keberadaan-Nya tidak hanya membela penyandang disabilitas dengan perkataan tetapi juga hadir sebagai salah satu dari mereka untuk menunjukkan kepedulian dan kasih-Nya dan bahwa penyandang disabilitas bukanlah sebuah kesalahan melainkan dari dalamnya kuasa Allah akan nampak, dan itu terbukti dalam diri para penyandang disabilitas yang dilayani Yesus. Yesus dapat menampakkan mujizat yang dapat secara kasat mata disaksikan oleh banyak orang. Pada saat kebangkitan-Nya pun, ketidaksempurnaan-Nya menjadi penanda bagi para murid sehingga mereka mengenal dan mengakui bahwa sungguh yang bangkit adalah Yesus, guru mereka dan bahwa setiap yang Yesus katakan telah dinyatakan kepada mereka, yaitu kemuliaan Allah di dalam Anak-Nya yaitu Yesus Kristus.

F. Tempat dan Pelayanan Gereja Toraja Mamasa Terhadap Penyandang Disabilitas

Gereja Toraja Mamasa adalah gereja yang masih dalam tahap perkembangan dari semua segi. Salah satu bentuk pelayanan yang hingga saat ini masih belum mendapat perhatian adalah pelayanan terhadap penyandang disabilitas yang tersebar di berbagai penjuru yang masuk dalam wilayah pelayanan Gereja Toraja Mamasa. Hal ini dibuktikan melalui fakta bahwa hingga saat ini belum ada pendataan yang dilakukan terhadap mereka untuk

⁴⁸Kezia Luciana Mongi, “Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi” 6, no. 2 (2022).

mengetahui berapa besar jumlah penyandang disabilitas yang masuk dalam wilayah pelayanan GTM yang sampai saat ini lingkup pelayanannya tidak hanya di Mamasa tetapi juga di luar daerah Mamasa. Hal ini membuktikan kurangnya kepedulian terhadap mereka. Di GTM Jemaat Efrata Rantepongko' secara khusus ada beberapa anggota jemaat yang termasuk dalam golongan disabilitas, namun masih sangat minim perhatian yang diberikan kepada mereka baik dari gereja maupun dari lingkungan sekitar. beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: pertama, budaya masyarakat yang memandang penyandang disabilitas sebagai akibat dari dosa sehingga banyak diantara mereka yang tidak diberi akses untuk berinteraksi dengan dunia luar, termasuk gereja. kedua, kurangnya pemahaman teologis gereja terhadap penyandang disabilitas sehingga pelayanan yang dilakukan hanya berpusat pada orang-orang yang dikategorikan "normal" dan seolah-olah tutup mata terhadap kehadiran penyandang disabilitas tersebut. GTM Jemaat Efrata Rantepongko' sendiri hanya memberikan sedikit pelayanan kepada mereka dalam bentuk pemberian sembako pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada perayaan natal dan tahun baru. Jika ada diantara mereka yang bisa menjangkau gedung gereja, mereka tidak terlalu diberi tempat dan kesempatan untuk melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh orang-orang tanpa disabilitas. Jadi jelaslah bahwa perhatian dan kepedulian gereja terhadap penyandang disabilitas di GTM khususnya di GTM Jemaat Rantepongko' sangat minim, sehingga membutuhkan perhatian dari banyak pihak sehingga diskriminasi yang mereka peroleh dapat terpatahkan dan mereka dapat hidup

dengan baik selayaknya manusia yang memiliki hak untuk hidup dengan bebas di lingkungan dimana dia berada, terlebih ketika mereka dapat memperoleh pengharapan yang pasti pada saat kebangkitan yang dijanjikan Allah.